

**STRATEGI KOMUNIKASI EDUKASI DINAS LINGKUNGAN HIDUP,
KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
(Studi Penerapan Program *Waste Collecting Point* di Gampong Alue Deah
Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan oleh

ITAWARNI

NIM. 140401079

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

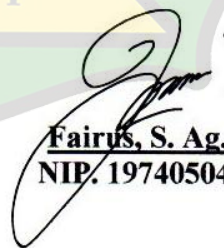
ITAWARNI
NIM: 140401079

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA
NIP. 197903302003122002


Fairus, S. Ag., MA
NIP. 197405042000031002

SKRIPSI*

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**ITAWARNI
NIM. 140401079**

Pada Hari/Tanggal

**Jum'at, 25 Januari 2019 M
19 Jumadil Awwal 1440 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Fairi Chairawati, S.Pd.I., MA
NIP. 197903302003122002

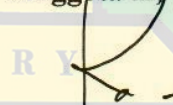
Sekretaris,


Fairus, S. Ag., MA
NIP. 197405042000031002

Anggota I,


Drs. H. A. Karim Syekh, M. A
NIP. 196712041994031004

Anggota II,


Arif Ramdan, S.Sos.I., M. A
NIDN. 0231078001

Mengetahui,

4 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Itawarni

NIM : 140401079

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 03 Januari 2019

: Menyatakan,



Itawarni

NIM. 140401079

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh (Studi Penerapan Program Waste Collecting Point Di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ridwan dan Ibunda tercinta Tarmisah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis

berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

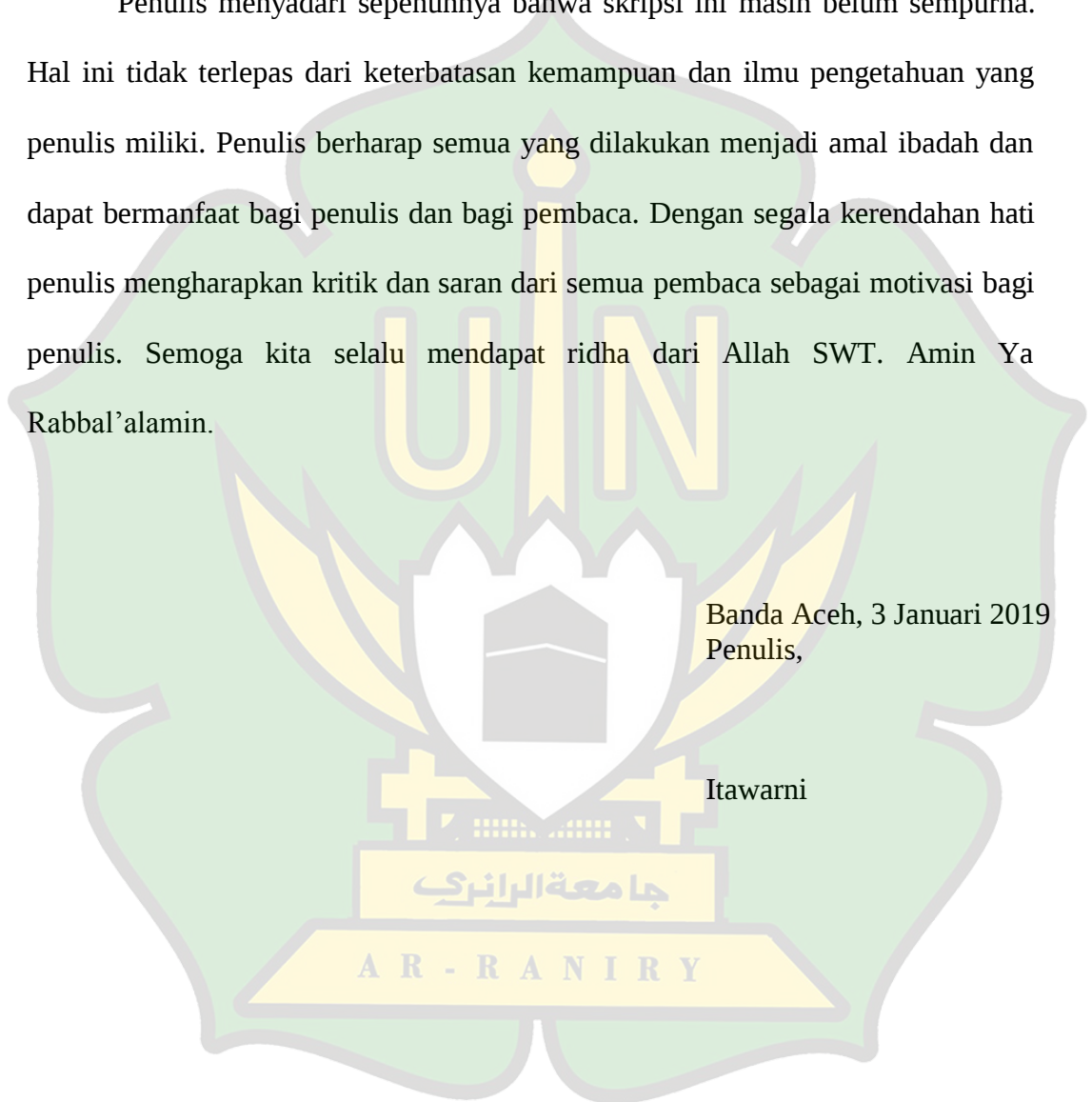
1. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM., Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I., MA , sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Fairus, S. Ag., MA, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Bunda tersayang Lismawati, S. Pd. I beserta adik-adikku Sastra Riawan, Bripda Ihsan Ranggayoni dan Nico Maharani S. Pd dan seluruh keluarga besar Nenek (anan) Siti Fatimah yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Rahmi Ananda Putri, Lisa Seri Wahyuni, Yenni Muslinda, Halida Mahwani, Ella Maysyura dan seluruh angkatan 2014.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 3 Januari 2019
Penulis,

Itawarni



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Teori Komunikasi Model Lasswell	12
C. Pengertian Komunikasi	13
D. Fungsi Komunikasi	19
E. Tujuan Komunikasi	21
F. Strategi Komunikasi	22
G. Komunikasi Edukasi	23
H. Fungsi Komunikasi Edukasi.....	25
I. Unsur-Unsur Komunikasi Edukasi.....	26
J. Proses Komunikasi Edukasi	27
K. <i>Waste Collecting Point (WCP)</i>	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	32
B. Objek dan Subjek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Wawancara.....	35
b. Observasi.....	36
c. Dokumentasi	36
E. Teknik Analisa Data.....	37
a. Reduksi data.....	38
b. Penyajian data	38
c. Menarik kesimpulan.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh	40
B. Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh	44
1. Sejarah Berdirinya DLHK3 Banda Aceh	45
2. Tugas, Fungsi dan Kewenangan DLHK3 Banda Aceh	46
3. Visi dan Misi DLHK3 Banda Aceh	48
C. Strategi Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Penerapan Program <i>Waste Collecting Point</i> di Gampong Alue Deah Teungoh	51
D. Faktor Penghambat DLHK3 Kota Banda Aceh dalam Melakukan Komunikasi Edukasi Terhadap Upaya Penerapan Program <i>Waste Collecting Point (WCP)</i> di Gampong Alue Deah Teungoh	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (Studi Penerapan Program *Waste Collecting Point* di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi edukasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) dalam penerapan program *Waste Collecting Point* (WCP) dan faktor penghambat DLHK3 Kota Banda Aceh dalam komunikasi edukasi penerapan program WCP di Gampong Alue Deah Teungoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan (DLHK3) Kota Banda Aceh, Kepala Bidang Program dan Pelaporan DLHK3, Kepala Bidang Kebersihan, Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertamanan, Staf Sosialisasi DLHK3, *Cleaning leader* (pemimpin kebersihan) gampong Alue Deah Teungoh, Geucik gampong Alue Deah Teungoh, dan masyarakat gampong Alue Deah Teungoh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi komunikasi edukasi yang dilakukan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dalam menerapkan program WCP bagi masyarakat Gampong Alue Deah ialah dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Komunikasi edukasi oleh DLHK3 Kota Banda Aceh diawali dengan melakukan pendekatan bagi aparatur gampong seperti geuchik, sekdes dan perkumpulan ibu-ibu rumah tangga. Tidak hanya itu komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* (WCP) juga memanfaatkan *cleaning leader* di setiap dusun yang ada di Gampong Alue Deah sebagai perantara antara DLHK3 Kota Banda Aceh dengan masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi edukasi ini berupa edukasi mengurangi sampah, membuang sampah pada tempatnya, menyampaikan kegunaan jenis sampah untuk bisa didaur ulang kembali, sehingga menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat. Kendala pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam melakukan komunikasi edukasi untuk program WCP ialah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang komunikasi, minimnya kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap peraturan serta keterbatasan sarana dan prasarana serta pembiayaan dalam pelaksanaan program WCP.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Edukasi, DLHK3 Kota Banda Aceh, *Waste Collecting Point*, Gampong Alue Deah Teungoh

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Perkecamatan, 2017.....	41
4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kecamatan dalam Kota Banda Aceh.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keputusan (SK) Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Banda Aceh
- Lampiran 6 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan hidup telah ada sejak adanya kehidupan di bumi, bahkan sejak terciptanya bumi. Lingkungan hidup merupakan ciptaan Tuhan yang sudah ada sejak sebelum terciptanya manusia. Hubungan lingkungan dengan manusia sangat berkaitan dan keduanya sangat saling bergantung, bisa kita bayangkan apabila manusia hidup tanpa adanya lingkungan. Adanya lingkungan yang tumbuh sekitar manusia dapat membantu manusia dalam mengelola udara yang dihirup olehnya karena udara mengandung oksigen (O₂) yang diperlukan manusia untuk pernafasan karena tanpa oksigen manusia tidak akan bisa melangsungkan hidupnya.¹

Pengelolaan lingkungan hidup sebenarnya bukanlah hal yang baru.² Pengelolaan Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi harga diri sebuah kota. Betapapun majunya pembangunan di sebuah kota, tanpa mampu mewujudkan kondisi lingkungan kota yang bersih dan indah, maka orang akan menganggap tidak ada pembangunan di kota tersebut, dan semua peradaban yang maju ternyata ditandai dengan kondisi lingkungan dan sanitasi yang memenuhi standar khalayak umum. Pencemaran lingkungan kadang-kadang tampak jelas pada kita seperti timbunan sampah di pasar-pasar, pendangkalan sungai yang penuh kotoran dan sesak nafas karena asap knalpot atau cerobong asap pabrik.³

¹Ninie Suparni, *Pelestarian Pengelolaan Dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hal. 2

²Ninie Suparni, *Pelestarian Pengelolaan dan...*, hal. 15

³A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 2

Sampah adalah barang atau benda yang telah habis nilai manfaatnya. Definisi ini menimbulkan kesan negatif yang menjadikan sampah dipandang sebagai benda yang harus segera disingkirkan dari halaman rumah apapun caranya, tentu paradigma tentang pengertian sampah ini harus diubah agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mengelola sampahnya masing-masing sehingga permasalahan lingkungan karena sampah dapat terminimalisir.⁴

Di kota Banda Aceh sistem penanganan sampah masih dimulai dari kegiatan penyapuan jalan, dan pengumpulan sampah. Kota Banda Aceh dalam satu hari menghasilkan sampah sebanyak 197 ton, seluruh sampah tersebut di buang ke TPA yang ada di gampong Jawa. TPA gampong Jawa pertama sekali di bangun pada tahun 1994 dengan luas 12 Ha. Saat bencana Gempa Bumi dan Tsunami tahun 2004, TPA ini hancur total dan menyapu semua sampah yang ada disana. Setelah di fungsikan kembali dan diperluas sekitar 21 Ha, TPA gampong Jawa di rehabilitasi pada tahun 2008 oleh Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR) Aceh – Nias dan mulai beroperasi secara *sanitary landfill* (sampah ditimbun harian) pada januari 2009. Untuk penutupan sampah ini, setiap tahunnya dibutuhkan 5000 m³ tanah dan 3500 m³ kompos. Kompos digunakan untuk mengurangi bau tak sedap yang ditimbulkan oleh sampah. Namun untuk saat ini daya tampung TPA gampong Jawa sudah berkurang dan diprediksikan TPA gampong Jawa hanya dapat menampung sampah sampai tahun 2017 saja, mulai

⁴Ika Widiarti, *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*, Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, VOL. IV, No. 2, Juni (2012), e-mail: ika_wah84@yahoo.co.id. hal. 101

untuk tahun 2018 seluruh sampah Kota Banda Aceh dialihkan ke TPA Blang Bintang, Aceh Besar.⁵

Meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh tingkat populasi dan standar gaya hidup, yaitu semakin maju dan sejahtera kehidupan seseorang maka semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan. Peningkatan jumlah sampah terjadi seiring deret ukur sedangkan ketersediaan lahan TPA sampah mengikuti deret hitung. Hal ini mengakibatkan lahan TPA memiliki umur yang pendek karena tidak mampu lagi menampung sampah yang ada.⁶ Presentase sumbangan sampah terbanyak adalah sampah rumah tangga yang berasal dari rumah penduduk. Kebersihan lingkungan kota Banda Aceh bukan hanya tanggung jawab pemerintah kota Banda Aceh saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam rangka pembinaan pelestarian di wilayah gampong, maka sejak tahun 2017 Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda menetapkan pengelolaan kebersihan gampong mengarah ke metode sistem *Waste Collecting Point (WCP)*, untuk mewujudkan gampong menuju “zero waste”. Prinsip nol sampah atau *zero waste* merupakan konsep pengelolaan sampah yang didasarkan pada kegiatan daur ulang (*Recycle*). Pengelolaan sampah dilakukan dengan melakukan pemilahan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual. Penggunaan kembali, minimalisasi, dan daur ulang sampah adalah hal yang sangat perlu dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah yang membebani TPA dan lingkungan. Jika memungkinkan, penerapan program *Waste Collecting Point*

⁵Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

⁶Ika Widiarti, *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste...*, hal. 102

(WCP), dilakukan sejak dari sumber timbulan sampah sehingga terjadi minimisasi sampah yang diangkut menuju TPA. *Zero waste* pada dasarnya bukanlah pengelolaan hingga tidak ada lagi sampah yang dihasilkan karena tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah. Namun, konsep ini menekankan pada upaya pengurangan hingga nol jumlah sampah yang masuk ke TPA.⁷

Program *Waste Collecting Point (WCP)*, secara harfiah diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *waste* artinya sampah, *collecting* artinya pengumpulan, dan *point* artinya titik. Dari terjemahan tersebut dapat diartikan *Waste Collecting Point (WCP)*, adalah pengumpulan sampah di titik kumpul yang telah ditentukan. Satu titik pengumpulan sampah, menampung sampah dari 20-30 rumah tangga. Sampah yang bersumber dari rumah warga dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang ke titik tempat sampah yang telah ditentukan. Pada titik *Waste Collecting Point (WCP)*, ini terdapat tujuh keranjang pemilahan sampah yaitu kemasan plastik, botol, kaleng, kertas, aluminium, organik, dan residu. Adapun jenis sampah yang dipilah yaitu sampah daur ulang yang dimasukan ke rumah produksi untuk dibuat menjadi kerajinan tangan. Selanjutnya, sampah organik dikirimkan ke rumah produksi untuk pupuk kompos dan sampah residu di buang ke tempat titik-titik yang telah ditentukan kemudian sampah residu nantinya akan diangkut oleh tim kebersihan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Penggunaan sistem *Waste Collecting Point* ini dapat membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Sistem *Waste Collecting Point (WCP)*, dapat mengurangi 60-70% jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Karena masyarakat telah terbiasa untuk memilah sampah.

⁷Ika Widiarti, “Pengelolaan Sampah Berbasis *Zero Waste*...”, hal. 103

Untuk menciptakan kelancaran kegiatan pemilahan, pengumpulan dan pemindahan sampah desa, maka dibentuk struktural organisasi sebagai berikut: pengawas (*cleaning leader*), ketua *Waste Collecting Point (WCP)*, pengelola *Waste Collecting Point (WCP)* dan Anggota *Waste Collecting Point (WCP)*. Pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota hanya bertugas sebagai pengawas dan mengadakan sosialisasi kepada *cleaning leader*. Selanjutnya biaya intensif untuk Ketua *Waste Collecting Point (WCP)*, Pengelola *Waste Collecting Point (WCP)*, dan pembelian tong sampah ditanggung oleh desa yang bersangkutan. Penggunaan anggaran desa untuk kegiatan ekonomi produktif dan pelestarian lingkungan telah dicantumkan dalam Perwal Kota Banda Aceh Nomor 77 Tahun 2016 berisikan tentang pengalokasian dana desa anggaran 2017 untuk memberdayakan masyarakat desa dan melestarikan lingkungan. Terdapat juga dalam Perwal Kota Banda Aceh Nomor 88 tahun 2016 bahwa pengalokasian Anggaran Dana Gampong (ADG) untuk pembangunan melalui kegiatan usaha ekonomi produktif dan pelestarian lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Sampah merupakan barang atau benda yang telah habis nilai manfaatnya. Presentase sumbangan sampah terbanyak adalah sampah rumah tangga yang berasal dari rumah penduduk, mulai dari sampah organik, anorganik, dan sampah residu. Pada umumnya, satu rumah tangga dapat terdiri dari 3-6 anggota keluarga. Jika setiap orang menghasilkan sampah 2,5 liter/orang per hari atau 0,5 kg/orang per hari maka setiap rumah menghasilkan sampah 7,5-15 liter/hari atau 1,5-3 kg/hari, sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga meliputi sampah anorganik, sampah organik dan sampah residu semua sampah tersebut di buang langsung ke

tempat titik pembuangan yang telah di sediakan dan itu dapat membuat tempat pembuang akhir semakin mebludak dengan tumpukan sampah.

Dalam membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah sampah yang sudah menumpuk Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan Kota Banda Aceh menerapkan suatu program untuk pengurangan dan pengelolaan sampah di kota Banda aceh yang dilaksanakan di Gampong Alue Deah Teungoh kecamatan Meuraksa kota Banda Aceh sebagai desa percontohan untuk program *Waste Collecting Point (WCP)*, . Sehubungan dengan hal tersebut yang menjadi hal penting dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi edukasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam melalukan proses komunikasi edukasi terhadap upaya penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi edukasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh?

2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam melakukan proses komunikasi edukasi terhadap upaya penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Di susun untuk persyaratan akhir dari tahap mendapatkan gelar sarjana S-1 dalam jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Teoritis

Dari hasil ini diharapkan agar dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam kehidupan sosial serta sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk penelitian lebih dalam lagi.

3. Manfaat Praktis

Semoga penerapan program *Waste Collecting Poin (WCP)* oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh semakin berkembang di setiap gampong.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan judul skripsi, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, adapun istilah yang memerlukan pembahasan adalah:

1. Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁸ Dalam penerapan yang dilakukan adalah bagaimana masyarakat agar terbiasa untuk peduli terhadap lingkungan dan terbina untuk memilah sampah yang baik dan benar.

2. Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁹

3. Edukasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tentang Pengertian Pendidikan, berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁸<http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf> diakses pada tanggal 12 juli 2018

⁹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 349

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.¹⁰

4. *Waste Collecting Poin (WCP)*

Program *Waste Collecting Point (WCP)*, secara harfiah diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *waste* artinya sampah, *collecting* artinya pengumpulan, dan *point* artinya titik. Dari terjemahan tersebut dapat diartikan *waste collecting point* adalah pengumpulan sampah dititik kumpul yang telah ditentukan. Satu titik pengumpulan sampah, menampung sampah dari 20-30 rumah tangga. Sampah yang bersumber dari rumah warga dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang ke titik tempat sampah yang telah ditentukan.¹¹

¹⁰<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html?m=1>
diakses pada tanggal 4 November 2018

¹¹Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab terdahulu telah menjelaskan tentang beberapa permasalahan sampah mulai dari penanganan sampah, meningkatnya jumlah sampah, dan presentase sumbangan sampah terbanyak yang ada di kota Banda Aceh. Dalam rangka pembinaan pelestarian di wilayah gampong maka sejak tahun 2017 Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan Kota menetapkan pengelolaan kebersihan gampong mengarah ke metode sistem *waste collecting point*. Untuk meneruskan hasil dari bab I maka kajian pustaka di bab II akan menjelaskan :

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Jenis penelitian yang penulis kaitkan sebagai penelitian terdahulu dari karya ilmiah ini yaitu skripsi atas nama Ikhsanun Fahmi yang berjudul “*Efektivitas Pesan Larangan Membuang Sampah Sembarangan terhadap kepatuhan Masyarakat dalam menjaga Kebersihan (studi kasus Area Publik Banda Aceh)*”. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah penulis berhasil menemukan bagaimana komunikasi yang digunakan oleh Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DK3) dalam menghimbau masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, bentuk pesan yang disampaikan DK3 dalam membuat larangan buang sampah sembarangan, serta efektivitas pesan larangan buang sampah sembarangan.

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Masnidar dengan judul “*Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Dalam Menyebarkan Informasi Penanggulangan Sampah Pada Masyarakat*

Kota Banda Aceh”. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa penyebaran informasi penanggulangan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh pada masyarakat masih belum efektif, masih banyak masyarakat Banda Aceh yang belum mengetahui dan mengerti tentang penanggulangan sampah tersebut, perlu adanya penyebaran informasi atau sosialisasi lebih sering dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh tentang penanggulangan sampah agar masyarakat dapat memahaminya.

Kajian yang relevan berikutnya ditulis oleh Rodhi Makmun dengan mengangkat judul *“Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Kabupaten Sukoharjo Dalam Mensosialisasikan Undang-Undang Perda Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah”*. Berdasarkan hasil kajiannya dikatakan bahwa strategi komunikasi yang digunakan DLH Kabupaten Sukoharjo dalam mensosialisasikan Undang-undang Perda Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah yaitu dengan sosialisasi langsung ke pabrik atau industri di wilayah Kabupaten Sukoharjo dan untuk sosialisai ke masyarakat luas dengan menggunakan plangkat-plangkat, baleho dan spanduk. Adapun sasaran dalam sosialisasi yang dilakukan DLH adalah seluruh pabrik atau industri yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo khususnya, dan pada umumnya kepada seluruh element masyarakat. Dalam sosialiasi tersebut diharapkan pihak pabrik atau industri dan juga seluruh masyarakat Sukoharjo mengerti, memahami, dan mematuhi tentang adanya Undang-undang Perda Tentang Pengelolaan Sampah. Dilihat dari proses komunikasi primer, sosialisasi yang telah dilakukan oleh DLH Kabupaten Sukoharjo yaitu dengan sosialisasi langsung ke pabrik-pabrik yang

mengalami permasalahan dalam pengelolaan limbah dan juga sosialisasi ke sekolah-sekolah dengan melalui progam adiwiyata. Sedangkan dari proses komunikasi sekunder, sosialisasi yang telah dilakukan yaitu dengan memasang plangkat dan sepanduk yang berisikan terkait isi Perda dan juga himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

B. Teori Komunikasi Model Lasswell

Landasan teori merupakan dasar – dasar yang menjadi acuan dalam penelitian. Teori berfungsi menjelaskan dan memberikan pandangan terhadap sebuah permasalahan. Teori merupakan sekumpulan konstruksi atau konsep, definisi, dan dalil yang saling terkait menghadirkan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan menetapkan hubungan diantara beberapa variabel, dengan maksud menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹² Adapun yang menjadi teori dalam penelitian ini adalah teori komunikasi Model Lasswell.

Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran Pembicara Pesan Pendengar komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect?* (unsur pengaruh). Model ini kemukakan oleh Harolld Laswel tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.¹³ Untuk lebih jelasnya model komunikasi Harolld Laswel dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:

¹²Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6

¹³Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hal.

Gambar 2.1
Model Komunikasi Lasswel



C. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”¹⁴

Dalam Al-Qur’an komunikasi juga dianjurkan dengan baik, sebagaimana terdapat dalam Qs. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida).*¹⁵

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.18

¹⁵*Al-Qur'an dan terjemahannya*. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, maupun dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi walaupun bisa sekalipun tapi ia bisa menggunakan komunikasi nonverbalnya melalui simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa komunikasi pada umumnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat dan informasi. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia baik individu maupun kelompok.

Mengapa kita harus bersusah payah untuk mempelajari apa yang sebenarnya kita lakukan. Terbiasa berkomunikasi bukan berarti benar-benar memahami akan komunikasi. Menurut Porter dan Samovar, memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, akibat-akibat apa itu terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kerja tersebut.¹⁷ Seorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama seperti tujuan, harapan, dan isi pesan yang disampaikannya. Pengertian komunikasi telah banyak ditulis

¹⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra aditya Bakti, 2003), hal. 61

¹⁷Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 2

dengan menekankan pada fokus yang beragam, keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan konsep yang dihadirkan. Keadaan ini hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk, justru sebaliknya memberikan perspektif yang lebih luas pada ilmu komunikasi. Untuk menemukan hakikat komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang relevan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali terjadi kegagalan yang disebabkan oleh gagalnya proses dalam berkomunikasi, misalnya saja, kegagalan komunikasi dalam wawancara menyebabkan seorang tidak diterima dalam pekerjaannya, seorang diplomat gagal meyakinkan negri tempat ia ditugaskan karena bukan hanya ia tidak persuasive bahkan tidak menguasai komunikasi antar budaya, sehingga kurang memahami bahasa dan budaya-budaya setempat. Karenanyalah berbagai upaya terus menerus harus kita lakukan guna meningkatkan pengetahuan komunikasi dan keterampilan dalam hal komunikasi.

Menurut Gary Cronkhite yang dikutip oleh Dedi Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ada empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu kita untuk memahami komunikasi, yaitu:¹⁸

- a) komunikasi adalah suatu proses (*communication is a process*);
- b) komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*);
- c) komunikasi adalah interaksi yang bersifat multi dimensi (*communication is multi-dimensional*), artinya karakteristik sumber, pesan, *audience*. Dan efek dari pesan semuanya berdimensi kompleks. Misalnya suatu pesan mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motivasi maupun pola-pola perilaku yang

¹⁸Gary Cronkhite dalam Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 3

spesifik seperti kebiasaan yang mendengar, membaca, berbicara, menulis dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang menjadi orientasi);

- d) komunikasi merupakan yang mempunyai tujuan-tujuan ataupun maksud ganda (*communication is multi-purposefull*).

Dari pengalaman, banyak yang kita lihat bahwa seorang akan cenderung menghindari sesuatu yang pernah dan akan merugikan dirinya sendiri, dan sebaliknya dia akan antusias melakukan sesuatu yang membawa keuntungan baginya. Dalam hal ini komunikator harus mempunyai pengetahuan psikologis untuk melakukan pendekatan kepada sasaran komunikasinya, dia harus bisa melihat manusia dalam segala dimensi (manusia sebagai subjek dan objek, jasmani dan rohani) dengan demikian kita mampu melihat betapa luasnya ruang lingkup yang disentuh oleh komunikais tersebut.

Dalam komunikasi yang terjadi sebenarnya adalah saling mempengaruhi, di mana seseorang memberikan dan menerima ide-ide, gagasan-gagasan yang diitungkan dalam lambing-lambang tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama. Manusia adalah makhluk yang paling senang dalam menggunakan lambang, bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya adalah dalam hal kemampuannya menggunakan lambang-lambang (*symbolicium animale*). Manusia mengekspresikan pikirannya melalui lambang. Lambang yang dipergunakan dapat berupa huruf yang dirangkai menjadi kata tertentu sehingga mempunyai makna tertentu pula, dapat juga berupa isyarat-isyarat, warna-warna, bunyi-bunyi dan apa saja yang dapat mewakili pikiran serta harus mempunyai makna tertetu semuanya disebut sebagai lambang.

Dari pengertian-pengertian di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan “suatu proses pengoperan lambang yang berarti dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap dan tingkah laku yang diharapkannya”.

Pada mulanya komunikasi yang tetap hanya terdapat pada masyarakat kecil kelompok orang hidup berdekatan yang merupakan satu unit politik. Tetapi sekarang akibat dari kecepatan informasi dan kompleksnya berbagai macam hubungan maka komunikasi telah menjadi masalah semua orang. Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang ia dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun pembicaraan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia yang senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya baik secara sepihak maupun timbal balik.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dalam pepatah asing berbunyi “*Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak*”. kata lain pepatah tersebut mengajak kita lebih banyak mendengar daripada berbicara (komunikasi). Mengapa demikian ? berbicara itu mudah, tetapi berkomunikasi dengan baik tidak mungkin demikian halnya. Berbicara saja belum dapat menjamin apa yang dibicarakan itu dapat sampai kepada yang akan diharapkan memperolehnya. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan

kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu di mungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya.

Terlaksananya komunikasi yang baik banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa, dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan dengan demikian terciptanya situasi komunikasi yang serasi.

Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa mengalamainya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya membentuk kelompok dan lain-lain.¹⁹ Dengan komunikasi juga manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga demikian terbinalah pengembangan kepribadiannya baik secara diri pribadi baik kemasyarakatan sosial serta tercapainya kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Dari apa yang dikatakan terbukti bahwa komunikasi yang dilakukan manusia sering kali dengan tanpa pikir sebenarnya merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagaimana dinyatakan oleh seorang

¹⁹Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 4

tokoh komunikasi bahwa “*communication is human existen and social proses*”. Melalui komunikasi orang dapat mempengaruhi sikap tingkah laku orang lain membentuk suatu consensus yang dikenal sebagai pendapat umum, kelompok. Dari komunikasi memungkinkan suatu ide (baru atau lama) tersebar dan dihayati orang dituntut ataupun ditolak orang berhasil atau gagalnya proyek dan program pembangunan.

Inilah sebabnya mengapa akhir-akhir ini di Indonesia komuniaksi makin penting dan diperhatikan orang. Hal ini karena komunikasi merupakan alat pembangunan, alat integrasi, alat kekuasaan, dan untuk itu komunikasi penting diketahui, dipahami serta dihayati oleh semua orang, khususnya untuk penyelenggara pembangunan sebab mereka lebih banyak berhadapan dan berhubungan dengan pelaksana pembangunan dan masyarakat luas.²⁰

D. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

a) Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

²⁰Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 6

b) Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c) Motivasi

Tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d) Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.

e) Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f) Memajukan Kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

g) Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari kesenian, kesusastaan , musik, olah raga, permainan dan lain lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

h) Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.²¹

E. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pimpinan maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita lakukan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a) supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan;
- b) memahami orang lain, sebagai pimpinan harus mengetahui benar-benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya;
- c) upaya gagasan kita dapat diterima orang lain, kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak;

²¹Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 9

d) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.²²

F. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan oprasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (magement) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya.²³

Oleh karenanya dari paparan secara teori diatas, agar komunikator Pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan.²⁴

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan.²⁵ Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komuniasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan

²²Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 10

²³Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 155

²⁴Humaidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press), hal. 6.

²⁵Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 32

sebelumnya. Rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakekatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan.²⁶

Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran.

G. Komunikasi Edukasi

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.²⁷ Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1) yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

²⁶Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan...*, hal. 33

²⁷Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 10

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan jati dirinya, yang dilakukan dengan mengamati dan belajar yang kemudian melahirkan tindakan dan perilaku.

Istilah komunikasi pendidikan masih belum familiar baik di kalangan peminat kajian komunikasi, civitas akademik maupun khalayak umum di tanah air ini. Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses komunikasi sosial atas realitas pendidikan. Realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Sesungguhnya komunikasi pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Makna komunikasi pendidikan secara sederhana adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1)

pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.²⁹

Pelaksanaan komunikasi dalam proses pendidikan salah satunya yaitu dengan bimbingan. Pelaksanaan komunikasi dalam proses bimbingan ini biasanya tatap muka, lisan dan langsung secara interaktif. Namun dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, pelaksanaan bimbingan tidak hanya bisa berlangsung secara tatap muka langsung dan lisan melainkan juga dengan perantaraan media komunikasi dan bahkan melalui bahasa tulis secara interaktif.

H. Fungsi Komunikasi Edukasi

Dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana menurut Efendi bahwa fungsi komunikasi adalah:³⁰

1) Fungsi Informatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada muridnya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

2) Fungsi Edukatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

²⁹Mustika, dkk, *Psikologi Pendidikan Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hal. 15

³⁰Mustika, dkk, *Psikologi Pendidikan Komunikasi dan...*, hal. 17

3) Fungsi Persuasif

Maksudnya ialah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri(bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

4) Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan seperti, mendengarkan dongen dan membaca bacaan ringan.

I. Unsur-Unsur Komunikasi Edukasi

Adapun unsur-unsur komunikasi dalam pendidikan, yaitu :

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang dimana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik);
- 2) Orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/informasi yang biasanya berupa materi pelajaran;
- 3) Interaksi antara masyarakat (komunikan) dengan pendidik (komunikator).
- 4) Ke arah mana bimbingan di tujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidika juga sangat di pengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak;
- 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan);

- 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana merode pengajaran yang dilakukan. Peserta didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif;
- 7) Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).³¹

J. Proses Komunikasi Edukasi

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam symbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran symbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*). Merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan (*written*) dan lisan (*oral*). Mengirimkan sesuatu kepada seseorang, atau menelepon orang tua, teman pacar; berbincang-bincang atau mengobrol dengan teman, membaca puisi di depan kelas, mempresentasikan makalah dalam suatu acara seminar, membaca surat kabar, majalah, jurnal, mendengarkan radio, menonton televisi dan sejenisnya, merupakan contoh bentuk-bentuk komunikasi verbal.

2) Komunikasi Nonverbal

Sebelum manusia menggunakan kata-kata, manusia telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, atau lebih dikenal dengan bahasa isyarat (*body*

³¹Mustika, dkk, *Psikologi Pendidikan Komunikasi dan...*, hal. 18

language) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seperti menggigit gigi untuk menunjukkan kemarahan (dalam bahasa jawa disebut *getem-getem*). Tersenyum dan berjabat tangan dengan orang lain untuk mewujudkan rasa senang, simpati dan penghormatan. Membuang muka untuk menunjukkan sikap tidak senang terhadap orang lain. Menggelengkan kepala untuk menunjukkan sikap menolak.³²

Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa senang, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya. Komunikasi nonverbal memiliki sifat yang kurang terstruktur sehingga sulit di pelajari. Signifikansi komunikasi pendidikan terjadi pada proses sebagai berikut :

- a) Kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi intruksional yang sering terjadi dilapangan, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh salah satu unsure dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitif disebut sebagai struktur kognitif seseorang dalam kedudukannya sebagai komunikator;
- b) Para guru dan praktisi kominikasi instruksional dilapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksionalnya;
- c) Aspek-aspek psikologi, seperti kemampuan dan kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motifasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, factor lupa, kemampuan mentransfer dan berfikir kognitif, sering tidak dapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan terutama oleh komunikator instruksional;

³²Mustika, dkk, *Psikologi Pendidikan Komunikasi dan...*, hal. 19

- d) Model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk ditetapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan instruksional karena sifatnya yang lebih dapat memberi peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi komunikator sendiri maupun bagi komunikan belajar (sasaran);
- e) Dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terkeit dalam struktur kognitif seseorang;
- f) Komunikator pendidikan jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan dengan logika berfikir yang sama dengan logika berfikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar;
- g) Para komunikator praktissi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia dipusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan;
- h) Memanfaatkan media instructional. Para komunikator pendidikan belum banyak memanfaatkan multimedia untuk tujuan instruksional.³³

K. Waste Collecting Point (WCP)

Program *Waste Collecting Point (WCP)*, secara harfiah diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *waste* artinya sampah, *collecting* atrinya pengumpulan, dan *point* artinya titik. Dari terjemahan tersebut dapat diartikan *Waste Collecting Point* adalah pengumpulan sampah dititik kumpul yang telah ditentukan. Satu titik pengumpulan sampah, menampung sampah dari 20-30 rumah tangga. Sampah

³³Mustika, dkk, *Psikologi Pendidikan Komunikasi dan...*, hal. 21

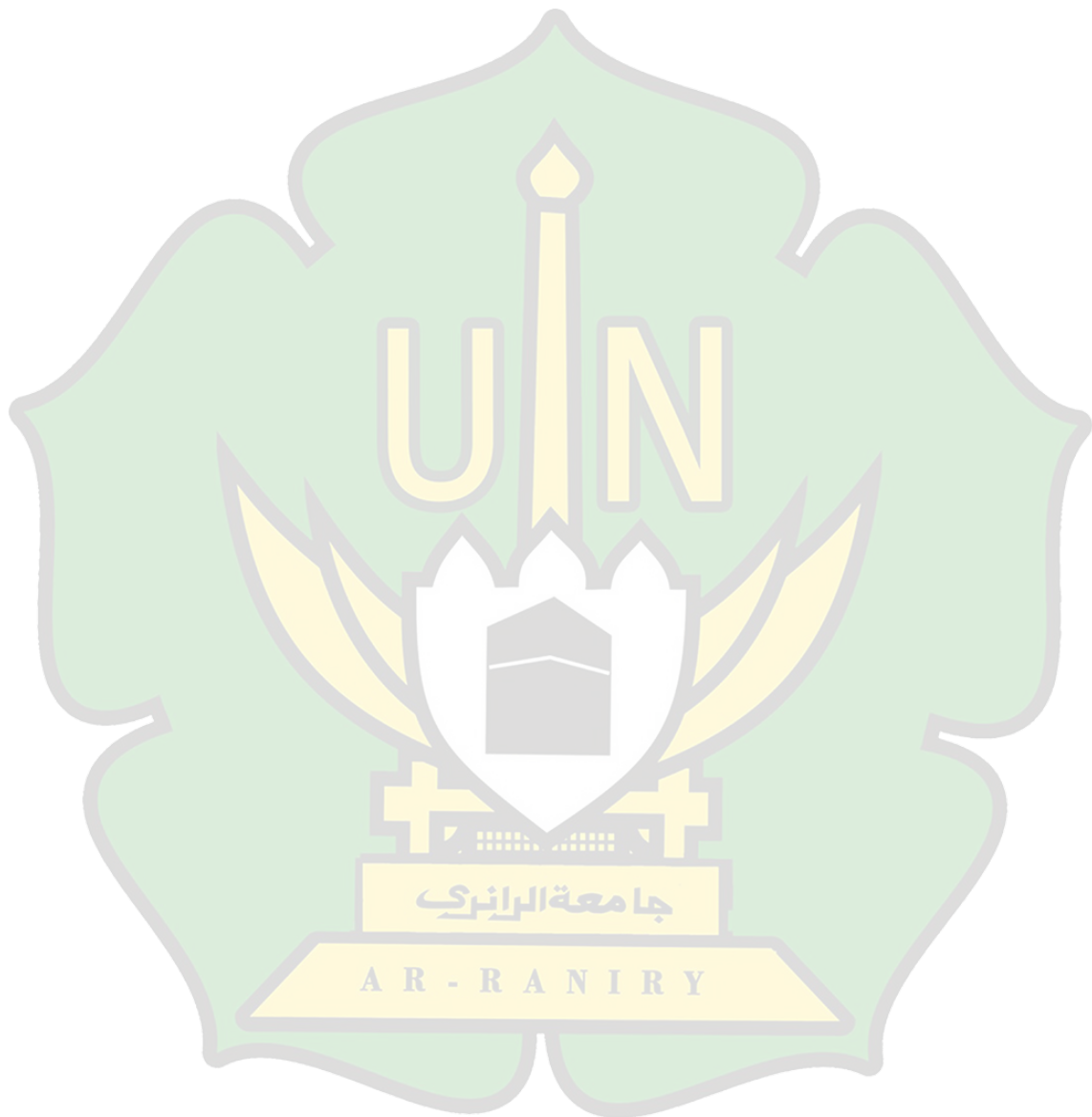
yang bersumber dari rumah warga dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang ke titik tempat sampah yang telah ditentukan.

Pada umumnya satu rumah tangga dapat terdiri dari 3-6 anggota keluarga jika setiap orang menghasilkan sampah 2,5 liter/orang per hari atau 0,5 kg/orang per hari maka setiap rumah menghasilkan sampah 7,5-15 liter/hari atau 1,5-3 kg/hari. Sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga meliputi sampah anorganik, sampah organik, dan sampah residu. Sampah organik yang dihasilkan secara umum hanya 3 jenis yaitu sampah sisa makanan, sisa potongan sayur dan buah. Sampah anorganik jenisnya yaitu kertas, plastik, dan kardus. Sampah residu sampah yang tidak dapat dimanfaatkan seperti tisu, bungkus nasi, dan pampers.

Keberagaman sampah yang dihasilkan tentu akan menimbulkan permasalahan jika pembuangan sampah dilakukan hanya dengan membuang ke TPA karena keterbatasan kapasitas bahkan mungkin terjadi sampah tersebut akan dibuang ke TPS liar sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu sangat diperlukan teknik pengelolaan sampah yang mengurangi volume sampah ke TPA.

Manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia memengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya manusia ada didalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Antara manusia dan lingkungan hidup terdapat hubungan yang dinamis, perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Dengan adanya hubungan dinamis sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya itu dapat dikatakan bahwa hanya dalam lingkungan hidup yang baik,

manusia dapat berkembang secara maksimal dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang kearah yang optimal. Oleh karena itu jelaskan betapa pentingnya pembinaan lingkungan hidup.³⁴



³⁴A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan...*, hal. 6

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab terdahulu telah menjelaskan tentang bagaimana proses komunikasi edukasi, unsur dan fungsi komunikasi edukasi, dan teori komunikasi apa yang digunakan serta bagaimana peran Dinas Lingkungan Hidup, kebersihan dan Keindahan Kota dalam menyikapi masalah lingkungan terhadap upaya penerapan program WCP di Gampong Alue Deah Teungoh, untuk meneruskan hasil dari bab II maka metode penelitian di bab III akan menjelaskan:

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah-langkah yang sistematis.³⁵

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan metode *field research* dan *library research*. *field research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari responden mengamati secara langsung dengan menggunakan beberapa metode. Sedangkan *library research* merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada kajian pustaka penelitian nya membaca buku-buku referensi dari hasil penelitian sejenis sebelumnya yang

³⁵Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 41

pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.³⁶

Metode deskriptif juga merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan dari peneliti, kemudian dianalisa dengan kata-kata sesuai dengan masalah yang melatarbelakangi responden berperilaku (berfikir, berprasaan dan bertindak).³⁷ Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang di bahas “Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Penerapan Program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Kemudian penulis akan mewawancarai Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh,. Kepala Sub Bagian Program dan Pelaporan DLHK3 Banda Aceh, beberapa karyawan DLHK3, Cleaning leader dan masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dan lain-lain. Secara Holistik dan dengan cara deskripsi dan bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁸

³⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1

³⁷Husaini Usman, *Metodologi Penelitian dan...*, hal. 130

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 6

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian atau variable penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Maka objek dari penelitian ini adalah *Strategi Komunikasi Edukasi yang di Gunakan dan Faktor Penghambat dalam Upaya Penerapan Program Waste Collecting Point (WCP)*. Menurut Arikunto subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.³⁹ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Peneliti melakukan penelitian terhitung mulai tanggal 14 November sampai 30 November 2018. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana komunikasi edukasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dan apa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)* di gampong Alue Deah Teungoh. Peneliti memilih gampong tersebut sebagai tempat penelitian karena tempat itu menjadi *pilot project* program ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁹Arikunto, *Manajemen Penelitian Manajemen Penelitian*, (Jakarta, RinekaCipta, 2007), hal. 152

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁰

Wawancara juga merupakan salah satu teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi dan data konkrit yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Hasil wawancara ini berupa responden atau informan terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya.⁴¹ Dalam penelitian ini ada 8 komunikator yang peneliti wawancara yaitu, Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan (DLHK3) Kota Banda Aceh, Kepala Bidang Program dan Pelaporan DLHK3, Kepala Bidang Kebersihan, Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertamanan, Staf Sosialisasi DLHK3, Cleaning leader gampong Alue Deah Teungoh, Geucik gampong Alue Deah Teungoh, dan masyarakat gampong Alue Deah Teungoh yang sedang menjalankan program *Waste Collecting Point (WCP)*.

⁴⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 83

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 194

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra.⁴² Margono mendefinisikan observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴³

Observasi pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, yakni dengan melihat langsung proses Komunikasi Edukasi dan faktor penghambat dalam upaya penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh. Adapun observasi awal yang peneliti lakukan yaitu terhitung mulai tanggal 1 sampai dengan 30 Agustus 2017.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama dari penelitian ini adalah dari objek penelitian.⁴⁴

a) Data primer

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara atau informasi dari informan.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 133

⁴³Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 176

⁴⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I dan II, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), hal. 136

b) Data sekunder

Data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan *browsing web* dari Dinas yang bersangkutan, majalah, jurnal, skripsi dan brosur yang mengenai tentang pengelolaan sampah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.⁴⁵ Analisis data mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data, menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.⁴⁶

Dalam model Miles dan Huberman ada tiga cara untuk memproses analisis data, yaitu:

⁴⁵A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 124

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 245

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Analisis yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data adalah, misalnya melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, seperti melakukan seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Reduksi data dengan demikian merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁷

b) Penyajian data

Dalam menyediakan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang di peroleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif,

⁴⁷M.Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 306 2012), hal. 306

yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi. Pada tahap ini data diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber yaitu wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh serta masyarakat yang menerapkan program *Waste Collecting Point* (WCP) tersebut, pengamatan terhadap Komunikasi Edukasinya serta catatan lapangan, dokumen, dan data lainnya yang mendukung.

c) Menarik kesimpulan

Setelah semua data di analisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.⁴⁸ kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan.⁴⁹

⁴⁸Ulber Silalahi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 339.

⁴⁹M.Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode dan ...*, hal. 306

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

1. Letak Geografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Jauh sebelum menjadi pusat Provinsi Aceh, kota tua ini telah menjadi pusat dari Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-13 Masehi dengan nama Banda Aceh Darussalam. Ketika berhasil dikuasai oleh Belanda pada tahun 1874, nama kota ini diubah menjadi Kuta Raja. Setelah 89 tahun mengusung nama tersebut, pada tahun 1963 berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43 diganti menjadi Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara $05^{\circ} 16' 15'' - 05^{\circ} 36' 16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} - 16' 15'' - 22' 16''$ Bujur Timur.⁵⁰

Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha (61,36 Km²). Dengan luas wilayah 14,24 Km², Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh Kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau dengan kisaran 61, 36 Km² dengan batas-batas, yaitu:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka;

⁵⁰BPS: *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017*, (Banda Aceh, 2017), hal. 1

- b) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar;
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar; dan
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.⁵¹

2. Wilayah Adminitratif Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Perkecamatan, 2017.

No	Kecamatan	Luas
1	Meuraxa	7,26
2	Jaya Baru	3,78
3	Banda Raya	4,79
4	Baiturrahman	4,54
5	Lueng Bata	5,34
6	Kuta Alam	10,05
7	Kuta Raja	5,21
8	Syiah Kuala	14,24
9	Ule kareng	6,16
Total		61,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2017

Berdasarkan table tersebut di atas, maka kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala (14,24 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Jaya Baru (3,78km²).

⁵¹BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017, (Banda Aceh, 2017), hal. 2

3. Keadaan Demografis Kota Banda Aceh

Secara demografis, penduduk kota Banda Aceh pada tahun 2015 berjumlah 2050.303 jiwa yang terdiri dari 128.982 jiwa penduduk laki-laki dan 121.321 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di kota Banda Aceh secara keseluruhan lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yang bisa dilihat dari sex rasionya rata-rata 100 orang. Pada tahun 2015 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh mencapai 4.079 jiwa per km². Kecamatan terpadat adalah Baiturrahman (7.789 jiwa per km²), sedangkan kecamatan Kuta Raja (2.471 jiwa per km²) memiliki kepadatan penduduk terkecil. Bila dilihat dari struktur penduduk, Kota Banda Aceh didominasi penduduk usia muda. Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 39.944 jiwa, kemudian diikuti oleh penduduk umur 25-29 tahun sebanyak 29.000 jiwa dan penduduk umur 0-4 tahun sebanyak 26.950 jiwa.⁵² Kota Banda Aceh yang terdiri dari 9 kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, sebagai mana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Kedaan penduduk Berdasarkan Kecamatan Dalam Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Meuraxa	10.095	8.945	19.040
2	Jaya Baru	12.682	11.879	24.561
3	Banda Raya	11.584	11.486	23.034
4	Baiturrahman	18.095	17.268	35.363
5	Leung Bata	12.645	12.015	24.660
6	Kuta Alam	25.886	23.820	49.706

⁵²BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017, (Banda Aceh, 2017), hal. 4

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
7	Kuta Raja	6.897	5.9755	12.872
8	Syiah Kuala	18.293	17.524	35.817
9	Ulee Kareng	12.841	12.409	25.250
Jumlah Total	2015	128.982	121.321	250.303
	2014	128.847	121.012	249.499
	2013	128.333	121.949	249.282

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2016: 34.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Kuta Alam merupakan kecamatan terbanyak penduduknya di wilayah Kota Banda Aceh yakni 49.706 jiwa yang terdiri dari 25.886 laki-laki dan 23.820 perempuan. Sedangkan kecamatan yang jumlah penduduk yang paling sedikit di wilayah Kota Banda Aceh ialah Kecamatan Kuta Raja yakni sebesar 12.872 jiwa yang terdiri dari 6.897 laki-laki dan 5.975 perempuan.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Banda Aceh sejak tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2013-2015 semakin bertambah. Dari 249.282 jiwa di tahun 2013 naik menjadi 249.499 di tahun 2014 dan bahkan di tahun 2015 jumlah penduduk di Kota Banda Aceh mencapai 250.303 jiwa. Bahkan di tahun 2016 data sementara terkait penduduk Kota Banda Aceh terdiri dari 123.894 jiwa penduduk perempuan dan 131.010 jiwa penduduk laki-laki dengan total keseluruhan berjumlah 254.904 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk ini dikarenakan faktor meningkatnya jumlah penduduk pendatang dari berbagai daerah dan bahkan juga dari luar provinsi lain ke Kota Banda Aceh.⁵³

⁵³BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017, (Banda Aceh, 2017), hal. 34

4. Profesi Penduduk Kota Banda Aceh

Berdasarkan data statistik Kota Banda Aceh bahwa jumlah penduduk hingga tahun 2015 berjumlah 250.303 jiwa. Rata-rata penduduk berjumlah 5 jiwa per rumah tangga. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin penduduk Kota Banda Aceh tahun 2015 terdiri dari 128.982 penduduk laki-laki dan 121.321 penduduk perempuan. Jika diperhatikan perkembangan penduduk Kota Banda Aceh sejak 2013-2015 terus mengalami perkembangan.

Masyarakat Kota Banda Aceh memiliki profesi atau mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, masyarakat di Kota Banda Aceh mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Namun juga terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan dan peternak. Selain berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peternak, masyarakat Kota Banda Aceh juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang kecil serta industri kayu. Selain itu juga profesi sebagai pedagang juga ditekuni oleh sebagian masyarakat Kota Banda Aceh seperti pemilik rumah makan, pertokoan, warung kopi, kelontong dan lain sebagainya.⁵⁴

B. Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh

Pada bagian ini di jelaskan gambaran umum atau profil singkat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) yang memuat tentang sejarah berdirinya DLHK3, Visi dan Misi DLHK3, Tugas dan Fungsi DLHK3.

⁵⁴Observasi Pada Tanggal 10 November 2018

1. Sejarah Berdirinya DLHK3 Kota Banda Aceh

Sejarahanya berdirinya Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh yang melingkupi sektor kebersihan di Banda Aceh untuk pertama kalinya dibentuk pada tahun 1976. Pembentukan DLHK3 berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 1976 tentang Pembentukan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. Sebelumnya tugas dan kewenangan DLHK3 adalah bidang kebersihan dan pertamanan berada pada Dinas Pekerjaan Umum Daerah Tingkat II Banda Aceh, sesuai Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Banda Aceh Nomor 2/18/PU/1970 tanggal 1 Januari 1970.⁵⁵

Pada tahun 2001 dilakukan penataan kembali Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh melalui Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh. Namun dengan keluarnya Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, maka Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Banda Aceh, resmi berubah namanya menjadi Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh.⁵⁶

Sejak dikeluarkannya Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) Perangkat Daerah Kota Banda Aceh,

⁵⁵Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

⁵⁶Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

maka Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh telah menyatu dengan Kantor Lingkungan Hidup (KLH) dan berubah nama menjadi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh. Kini DLHK3 merupakan Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK) baru, dalam urusan pengelolaan lingkungan hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota di Banda Aceh.⁵⁷

2. Tugas, Fungsi dan Kewenangan DLHK3 Kota Banda Aceh

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Walikota (PERWAL) Nomor 50 tahun 2016 Tentang susunan, kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan dan tata kerja dinas lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh mempunyai tugas melaksanakan tugas umum pemerintahan urusan Lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota berdasarkan Perwal Nomor 50 Tahun 2016. Dalam rangka menyelenggarakan tugas, DLHK3 mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) pelaksanaan urusan ketatausahaan dinas dan pelaksanaan perumusan kebijakan teknis dan operasional di sektor lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan;
- 2) perumusan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijaksanaan di sektor lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta perumusan kebijakan teknis dalam lingkup ingindalian dampak lingkungan;
- 3) perumusan kebijakan pemanfaatan, pengendalian dan pengawasan tata ruang serta sistem informasi lingkungan;

⁵⁷Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

- 4) pelayanan penunjang penyelenggaraan pengendalian dampak lingkungan;
- 5) penyelenggaraan pengendalian dampak lingkungan, termasuk penelitian, pengujian, standarisasi dan perizinan;
- 6) peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pemantauan, evaluasi, pengawasan dan pelaporan di bidang pengendalian dampak lingkungan;
- 7) pengolahan, pemanfaatan, pengangkutan dan pemusnahan sampah dan pelaksanaan Sosialisasi Sadar Lingkungan;
- 8) pelaksanaan operasional dan pemeliharaan sarana dan prasarana lahan pembuangan akhir dan Instalasi Pembuangan Lumpur Tinja;
- 9) Pelaksanaan koordinasi dengan instansi dan atau lembaga lainnya sebagai mitra kerja di sektor lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota;
- 10) pelaksanaan Perencanaan, pengelolaan dan pemeliharaan Ruang terbuka Hijau (RTH) dan keindahan jalan utama;
- 11) pelaksanaan operasional LPJU dan pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁵⁸

Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana tersebut di atas, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota mempunyai kewenangan, yaitu:

- 1) merumuskan kebijakan operasional pada sektor Lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota;
- 2) melaksanakan koordinasi, pendataan, penelitian dan pengembangan program pengelolaan Lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota;

⁵⁸Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

- 3) mengelola kebersihan lingkungan gampong, pusat perbelanjaan serta jalan-jalan kota;
- 4) mengelola pengangkutan sampah;
- 5) melaksanakan pemeliharaan, pengawasan hukum dan pengendalian dampak lingkungan;
- 6) menggunakan teknologi informasi dalam penyajian data dan sosialisasi;
- 7) melaksanakan kerjasama dengan masyarakat, komunitas, institusi dan lembaga terkait lainnya sebagai mitra kerja pada sektor pengelolaan Lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan kota.⁵⁹

3. Visi dan Misi DLHK3 Kota Banda Aceh

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh yang merupakan lembaga resmi di bawah pemerintah memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menjaga lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan di Kota Banda Aceh. Adapun visi dan misi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, yaitu:

a) Visi DLHK3 Kota Banda Aceh

Adapun yang menjadi visi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh adalah: Terwujudnya Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah. Gemilang adalah suatu kondisi terang, gemerlap, berkilau, mengagumkan, dan terpandang dalam tiga pilar utama yaitu: agama, ekonomi, dan pendidikan, menuju kejayaan dan kemasyuran dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan Bingkai adalah mendasarkan seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan

⁵⁹Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

kehidupan sosial kemasyarakatan, kepada Syariat Islam. Dari visi tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh menetapkan 7 (tujuh) misi, yaitu:

- 1) meningkatkan pelaksanaan Syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan syiar Islam;
- 2) meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan, dan olahraga;
- 3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat;
- 4) meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat;
- 5) meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik;
- 6) membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;
- 7) memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.⁶⁰

b) Misi DLHK3 Kota Banda Aceh

DLHK3 Banda Aceh memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung misi ke-6 pembangunan Kota Banda Aceh yaitu: "Membangun Infrastruktur Kota Yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan". Penyediaan infrastruktur yang dimaksud adalah membangun dan melengkapi infrastruktur yang menunjang terwujudnya Kota Banda Aceh yang bersih, indah dan nyaman. Kota yang bersih hanya akan terwujud bila ditunjang dengan penyediaan infrastruktur yang memadai juga perlunya ketersediaan sumberdaya manusia yang kompeten dan terampil di bidang penanganan lingkungan.

Beberapa infrastruktur persampahan yang menjadi penting untuk menjadi perhatian kedepan antara lain: mengoperasikan TPA Blang Bintang dan

⁶⁰Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

memfungsikan *transfer station* di Gampong Jawa dengan penyediaan fasilitas secara bertahap sehingga operasionalnya bisa optimal, penyediaan sarana tong sampah yang berfungsi baik dan terdistribusi merata, memenuhi fasilitas taman yang baik, menambah luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH), menciptakan lampu jalan yang terang dan memadai, memperbanyak alternatif sumber energi terbarukan, memperbanyak titik-titik *Waste Collecting Point* (WCP), menambah TPS3R yang terdistribusi di setiap kecamatan, memperbanyak mesin pengolah berbagai jenis sampah, mengganti armada yang sudah tua dengan armada baru berupa *compactor* dan *sweeper*, penyediaan fasilitas pemilahan dan lain-lain. Disamping itu perlu terus diupayakan keterlibatan sektor swasta, komunitas dan masyarakat *gampong* untuk berperan serta aktif dan pengelolaan lingkungan.⁶¹ Istilah “keindahan” dari DLHK3 dijabarkan lebih luas yaitu pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), pengelolaan LPJU, dan keindahan wajah kota melalui taman-taman kota, taman jalur hijau, keindahan street furniture, pengaturan tata letak spanduk, pamflet, baliho, keindahan fasad bangunan dan lain-lain.

Pengendalian dan pengawasan dampak lingkungan juga sangat perlu melalui pendataan gas emisi, pengaturan izin lingkungan, ingindalian dampak lingkungan dan pengawasan lingkungan secara berkala.⁶²

⁶¹Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

⁶²Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

C. Strategi Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Penerapan Program *Waste Collecting Point* di Gampong Alue Deah Teungoh

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) yang merupakan satu lembaga yang bergerak dalam menjaga lingkungan hidup yang bersih serta indah dipandang oleh masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh. Sejak berdirinya DLHK3 telah menjalankan berbagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan Kota Banda Aceh. Keberhasilan berbagai upaya tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari baik atau tidaknya komunikasi yang dilakukan oleh pihak DLHK3 dengan masyarakat Kota Banda Aceh, salah satunya memberikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat untuk melakukan pembuangan sampah pada titik-titik yang telah ditentukan oleh DLHK3 itu sendiri.

Salah satu program yang diterapkan ialah program sistem WCP yang disebut program 3R (*Reduce*, *Rause* dan *Racide*). Program ini diterapkan karena kesulitan pemerintah Kota Banda Aceh untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama bagi mereka yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Penyebab dibentuknya program ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusrida, sebagai berikut:

Faktor utama terbentuknya program WCP ini karena pemerintah merasa kesulitan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk program 3R *Reduce* (mengurangi sampah), *Rause* (menggunakan kembali) dan *Recide* (daur ulang) bagaimana sampah itu bisa dikurangi. tapi karena kita sudah ada program kerja sama ke Jepang sehingga ini menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk bagaimana mengurangi sampah dari sumbernya.⁶³

⁶³Hasil Wawancara dengan Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa diterapkannya sistem 3 R oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap kebersihan lingkungannya. Oleh karena itu, maka DLHK3 Kota Banda Aceh mengadakan pendekatan kepada masyarakat dengan melakukan komunikasi yang isi pesannya memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa sebagian sampah dapat dimanfaatkan kembali. Pemberian pendidikan kepada masyarakat ini dilakukan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dengan menerapkan program 3R *Reduce* (mengurangi sampah), *Rause* (menggunakan kembali) dan *Recide* (daur ulang).

Diterapkannya sistem WCP oleh DLHK3 Kota Banda Aceh semata-mata hanya untuk memberikan informasi yang bersifat edukasi kepada masyarakat. Hal ini penting karena kebijakan nasional berharap agar setiap daerah melalui DLHK3 masing-masing cabang provinsi. Sehingga dengan terjaganya kebersihan lingkungan hidup ini, maka semua aktivitas akan berjalan lancar. Pentingnya usaha keras melalui pemberian pesan pendidikan kepada masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Menurut saya sangat perlu diterapkan karena kita ada kebijakan strategi dan pengelolaan sampah 2018 sampai 2025 yang tuntutan dari nasional yaitu setiap daerah harus mengurangi sampah dari seluruh volume sampah itu yang ditimbulkan sebanyak 30% maka program WCP ini adalah salah satu program pendekatan yang menurut saya dari kawan-kawan di kantor ini lebih efektif salah satu alternatif mengurangi sampah, khususnya sampah rumah tangga.⁶⁴

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa pemberian pesan edukasi terkait penerapan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dalam penerapan program *Waste*

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

Collecting Point dimulai dari sampah yang terdapat di rumah-rumah tangga masyarakat. Dengan dimulainya kesadaran masyarakat rumah tangga untuk membuang sampah ke tempat yang telah disediakan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh.

Penyampaian pesan pendidikan melalui strategi komunikasi edukasi oleh DLHK3 Kota Banda Aceh terutama diberikan kepada masyarakat di tingkat gampong dengan mengadakan sosialisasi dengan mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah ke pinggir jalan-jalan utama melainkan ketempat yang telah disediakan. Keterangan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Tugas pokok di bidang kebersihan adalah bagaimana mendampingi gampong artinya pihak dinas DLHK3 khususnya di bidang kebersihan terus menerus mensosialisasikan kepada masyarakat bagaimana mengurangi sampah dari sumbernya melalui sistem WCP dan juga membuat satu pilot projek mungkin dalam satu gampong kita menyediakan fasilitas 2 WCP dulu kemudian nanti gampong akan menyediakan lagi selebihnya jadi bagian dari bidang kebersihan ditugaskan fungsinya adalah bagaimana mendampingi terus, memberikan pemahaman kepada masyarakat teknik mengurangi sampah melalui program WCP.⁶⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam rangka penerapan program *Waste Collecting Point* kepada masyarakat pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menggunakan strategi komunikasi dengan mensosialisasikan kesadaran kepada masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya. Untuk mendukung program *Waste Collecting Point* pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyediakan fasilitas 2 uni WCP setiap gampong. Dengan adanya kebijakan ini, maka masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

Komunikasi edukasi yang dijalankan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh kepada masyarakat dengan penerapan program *Waste Collecting Point* juga menggunakan strategi komunikasi dengan membuat satu contoh pembuangan sampah yang baik di setiap gampongnya. Hal ini sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Selalu membuat satu contoh di setiap gampong awalnya mereka pikir pemilihan sampah itu sulit dan bau karena letaknya di tengah masyarakat tapi kita coba pendekatan melalui satu-satu kampung dulu setelah mereka melihat ini menjadi tidak bau dan dapat menambah nilai ekonomi ini pasti akan tersampaikan dari mulut ke mulut.⁶⁶

Hasil wawancara di atas jelas bahwa penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sampah dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tidak hanya strategi sosialisasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh untuk meningkatkan pendidikan kesadaran kepada masyarakat tentang pembuangan sampah, melainkan pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga menggunakan pendekatan dengan strategi mengadakan penyampaian pesan edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga melalui perkumpulan ibu-ibu seperti perkumpulan wirit dan penguyuban lainnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tati bahwa:

Selama ini pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam memberikan pesan komunikasi pendidikan dengan masuk untuk menelusuri setiap-setiap gampong mungkin ada acara wirit-wirit di setiap gampong atau pertemuan dengan ibu-ibu. Karena WCP ini banyak sekali perannya ibu-ibu karena sampah-sampah rumah tangga, jadi kita coba datang kesitu karena kalau

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018.

untuk mengumpulkan masyarakat pasti akan sulit tapi karena adanya ajang wirit kita masih bisa kesitu dan mereka coba walaupun hanya satu dulu tetapi satu ini menjadikan contoh bagi mereka untuk bisa dilanjutkan dan juga sering menjelaskan program WCP ini melalui media misalnya seperti foto-foto tentang hasil keuntungan dan program WCP tersebut.⁶⁷

Strategi komunikasi edukasi terlihat dalam ungkapan di atas dimana pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyampaikan pesan pendidikan melalui pemberian materi kepada ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam berbagai perkumpulan agar ibu-ibu rumah tangga menyadari dan membuang sampah ke tempat atau titik yang sudah disediakan. Pemberian informasi pendidikan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh melalui program *Waste Collecting Point* terlihat juga pada keterangan Jamal yang merupakan salah satu informan, sebagai berikut:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga menyampaikan pesan edukasi kepada masyarakat terkait mamfaat dari pemanfaatan sampah yang dapat menambah hasil ekonomi masyarakat, dan juga dapat dijadikan sebagai kompos dari sisa sampah organik, dan hasil-hasil contoh dari kegiatan WCP itu selalu di naikkan di media sosial sehingga ini menjadi daya tarik juga untuk gampong dalam menerapkannya.⁶⁸

Akhir dari keterangan di atas menggambarkan bahwa komunikasi edukasi atau pendidikan dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan media sosial seperti facebook, tweter, instagram dan media massa seperti koran dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan agar masyarakat menyadari bahwa pemanfaatan sampah untuk kebutuhan ekonomi dan penjagaan kesehatan lingkungan hidup masyarakat. Strategi komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dikalangan masyarakat juga dilakukan dengan mengadakan pendekatan dengan

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Tati, Salah Satu Masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 19 November 2018

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Jamal, Kepala Bidang Kebersihan, pada Tanggal 15 November 2018

aparatur gampong seperti Geuchik Gampong Alue Deah Teungoh serta penerapan sistem *cleaning leader*. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ulfa sebagai berikut:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* juga dengan menelusuri ke gampong untuk mencari jadwal wirit kapan. Selain itu kami juga membuat buletin DIHK3 ke kantor geuchik untuk dikirim ke masyarakat, dan kami juga ada buat rutin sekitar dua bulan sekali yaitu pembinaan *cleaning leader*. Karena WCP itu kan ketuanya kalau di setiap gampong namanya *cleaning leader* jadi pihak dinas selalu mengajak komunikasi terus sehingga permasalahan yang ada di gampong dan dusun dimana pihak dinas dan *cleaning leader* langsung mendatangi daerah tersebut serta menyampaikan program WCP melalui ketua. Artinya di setiap kelompok WC dari 20-30 rumah tangga terdapat satu orang ketua WCP. Bahkan dalam satu gampong ada 10 ketua WCP yang berkomunikasi dengan *cleaning leader*. Dalam hal ini *cleaning leader* menjadi sebagai fasilitator untuk menyampaikan ke DIHK3 terkait permasalahan yang ada di setiap gampong.⁶⁹

Dari pernyataan di atas tersebut jelaslah bahwa pemberian pendidikan kepada masyarakat melalui strategi komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga melibatkan pihak ketiga yakni aparatur gampong serta perkawilan DLHK3 Kota Banda Aceh yakni *cleaning leader* yang membantu pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan program *Waste Collecting Point* kepada masyarakat. Diadakannya sistem strategi semacam ini tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh. Sebagaimana keterangan dari Yusrida bahwa:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh mengadakan kerja sama dengan aparatur gampong dalam pemberian pesan edukasi terkait pembuangan sampah di kalangan masyarakat karena merekalah yang menjadi penguasa di setiap gampongnya yang bisa menasehati masyarakatnya secara langsung. Kerja sama ini kami lakukan agar setiap gampong membuat Qanun Gampong

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Ulfa, staf Sosialisasi, pada Tanggal 16 November 2018

tentang penjagaan kebersihan lingkungan hidup dengan tidak membuang sampah sembarangan, jika perlu diberikan sanksi kepada pihak pelaku.⁷⁰

Keterangan di atas menjelaskan bahwa terdapat pesan komunikasi edukasi yang dilakukan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh kepada masyarakat yakni memberikan masukan agar masyarakat meningkatkan kesadaran hukum yang telah dibuat oleh aparat gampongnya, terutama terkait penjagaan kebersihan dari tumpukan sampah di sekitarnya.

Selain itu dalam rangka merealisasikan kebijakan program-program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan jasa dari *cleaning leader* sebagai perpanjangan tangan pihak DLHK3 Kota Banda Aceh. *Cleaning leader* ini berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi yang terjadi di lapangan khususnya di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh kepada pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dan aparat gampong. Dengan adanya kerja sama yang efektif dari unsur-unsur tersebut, maka hingga saat ini masyarakat mulai menyadari akan pentingnya penjagaan kebersihan lingkungan hidupnya dari tumpukan sampah-sampah.

Hal ini juga menandai bahwa penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh sangat penting dikarenakan potensi jumlah sampah di lingkungan masyarakat sangat tinggi. Hal ini sebagaimana keterangan dari Jamal sebagai berikut:

Penerapan program *Waste Collecting Point* sangatlah penting setelah di observasi dalam satu gampong saja misalnya hitung satu gampong itu ada sebanyak 10 WCP dikalikan dengan 30 rumah tangga berarti berjumlah sebanyak 300 rumah tangga dikalikan lagi dalam satu rumah tangga itu ada

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

sebanyak 5 orang jadi artinya ada sekitar 150 orang. Timbunan sampah saja sekarang sebanyak 0,9 kg perhari tapi adanya pengurangan dengan sistem WCP ini kurangi saja 0,5 sekitar 750 kg perhari dikurangi sampahnya di setiap gampong.⁷¹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa selama ini penerapan program *Waste Collecting Point* melalui pemberian komunikasi edukasi sudah berjalan efektif, yang ditandai dengan semakin menurunnya jumlah produksi sampah di setiap gampong. Hal ini sebagaimana terlihat pada data jumlah sampah yang dicatat oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh, sebagaimana terlihat pada tabel-tabel rekapan depo sampah di Gampong Alue Deah Teungoh pada bagian akhir skripsi ini.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *Waste Collecting Point* oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh melalui strategi komunikasi edukasi sudah berlangsung efektif yang ditandai semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pembangunan sampah di titik yang telah ditentukan di Gampong Alue Deah Teungoh.

Hingga saat ini program WCP telah diterapkan di 2 (dua) gampong yaitu Gampong Alue Deah Tengoh dan Gampong Deah Glumpang. Gampong tersebut sudah membuat Kesepakatan Bersama (MOU) dengan DLHK3 tentang pengelolaan sampah sistem WCP. Dalam MOU tersebut tertuang kerjasama antara DLHK3 dan gampong terkait.

Kedua pihak baik DLHK3 Kota Banda Aceh maupun Gampong Deah menyepakati tanggung jawabnya tentang pembuangan sampah. Adapun tanggung jawab dari DLHK3 adalah membangun Rumah WCP, memberikan komposten,

⁷¹Hasil Wawancara dengan Jamal, Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertamanan, pada Tanggal 15 November 2018

membina masyarakat selama 3 tahun, mendukung pemasaran sentra produksi, melayani pengangkutan sampah (residu) rutin terjadwal, dan memberikan upah pungut wajib retribusi (WR).⁷²

Sedangkan tanggung jawab dari pihak Gampong Alue Deah Tengah adalah mengalokasikan dana gampong untuk membeli tong komunal, tenaga petugas kebersihan (*Cleaning leader*, insentif ketua WCP setiap dusun), mengkawal pembentukan sentra produk melalui pokja PKK, dan setelah setahun membantu dalam tertib retribusi.⁷³

Dengan adanya kerja sama tersebut, terutama pemberian informasi melalui komunikasi yang berisi pesan edukasi telah membuahkan beberapa hasil yang baik di antaranya adalah:

- 1) terbangunnya 6 depo WCP di Gampong Alue Deah Tengah dengan jumlah anggotanya sebanyak 155 rumah tangga, mengurangi sampah minimal 73 kg/hari. Tahun 2018 direncanakan akan membangun 6 titik depo WCP. Titik – titik WCP ini sudah disurve berdasarkan hasil pemetaan wilayah yang dilakukan dengan aparatur gampong dan DLHK3;
- 2) terbangunnya 3 depo di Gampong Deah Glumpang dengan jumlah anggota sebanyak 60 rumah tangga, mengurangi sampah minimal 48,6 kg/hari. Tahun 2018 direncanakan akan membangun 8 titik depo WCP lagi;
- 3) telah dilakukan sosialisasi dan kampanye langsung pemilahan sampah di 4 (empat) dusun di gampong Alue Deah Teungoh. Hal ini dilakukan untuk

⁷²Hasil Wawancara dengan Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, pada Tanggal 18 November 2018

⁷³Hasil Wawancara dengan Bapak Husman, Kepala Desa Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 21 November 2018

meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah di rumah dan di depo WCP;

- 4) masyarakat terutama ibu-ibu mulai sadar untuk memilah sampah dari rumahnya menjadi tiga bagian, yaitu sampah basah organik, sampah anorganik dan sampah residu yang di angkat ke TPA;
- 5) berkurangnya titik pembakaran sampah;
- 6) berkurang kebiasaan warga membuang sampah ke sungai;
- 7) kelompok masyarakat Gampong Alue Deah Tengoh mampu menggunakan kembali sampah nonorganik sejenis sachet untuk dibuat hasil karya daur ulang. Kegiatan daur ulang ini dilakukan setiap hari Jumat di Gedung Escape;
- 8) kelompok masyarakat mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos kemudian dimanfaatkan untuk pupuk tanaman di kebun gampong untuk tanaman sayur-sayuran;
- 9) sedangkan sampah non organik yang layak jual seperti botol, kardus, dan sejenisnya di jual ke bank sampah koperasi subur makmur DLHK3. Pengangkutan dilakukan seminggu sekali. Untuk pencairan dananya dilakukan setiap 3 (tiga) bulan sekali berdasarkan pencatatan di buku bank sampah setiap depo.⁷⁴

D. Faktor Penghambat DLHK3 Kota Banda Aceh dalam Melakukan Komunikasi Edukasi Terhadap Upaya Penerapan Program *Waste Collecting Point (WCP)* di Gampong Alue Deah Teungoh

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) dalam menerapkan program WCP terutama untuk memberikan pendidikan

⁷⁴Hasil Wawancara Dengan Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 18 November 2018

kepada masyarakat melalui komunikasi tidak selalu berjalan lancar, melainkan masih terdapat berbagai kendala atau hambatan, baik yang datang dari masyarakat maupun dari lembaga Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh itu sendiri.

Faktor penghambat dari masyarakat terutama dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat akan bahayanya jika membuang sampah sembarangan oleh karena itu, masyarakat masih terbiasa membuang sampah di pinggir-pinggir jalan, ke dalam parit dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nufus sebagai seorang *Cleaning Leader*, sebagai berikut:

Selama saya menjadi sebagai *Cleaning Leader*, saya sering sekali melihat masyarakat yang melakukan pembuangan sampah di pinggir-pinggir jalan dan bahkan juga di hadapan rumahnya tanpa menghiraukan dampak yang akan ditimbulkan dari sampah tersebut saat sudah membusuk.⁷⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nasruddin yang merupakan salah satu warga Gampong Alue Deah, sebagai berikut:

Di samping rumah saya sering kali terlihat sampah yang dibuang oleh masyarakat. Mereka membuang sampah di malam hari saat suasana sudah sepi, agar tidak ketahuan dengan masyarakat yang rumahnya berada di kawasan setempat. Bahkan saya telah membuat sejenis palang agar tidak membuang sampah di sekitar rumah saya, namun masih sering juga masyarakat melakukannya.⁷⁶

Kedua keterangan di atas, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan bahayanya sampah bagi kelangsungan hidup masyarakat masih sangat minim. Mereka yang membuang sampah bukan pada tempatnya tidak merasakan betapa bahayanya bagi masyarakat sekitar akibat dari sampah yang dibuangnya. Tidak

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Nufus, Cleaning Leader Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 20 November 2018

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Nasruddin, Masyarakat Gampong Alue Deah, pada Tanggal 19 November 2018

hanya itu keterangan di atas juga menjelaskan bahwa masyarakat yang melakukan pembuangan sampah bukan pada tempatnya tersebut, tidak mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintahan gampong, kecamatan, kabupaten kota, provinsi dan bahkan juga peraturan pemerintah pusat.

Faktor penghambat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) dalam menerapkan program WCP melalui komunikasi edukasi juga datang dari lembaga DLHK3 itu sendiri. Terutama terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dari karyawan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Artinya tidak semua para karyawan lembaga ini memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi, sehingga di saat turun ke lapangan sering mengalami kendala dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait proses pembuangan sampah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Samsuar yang merupakan Kepala DLHK3, yaitu:

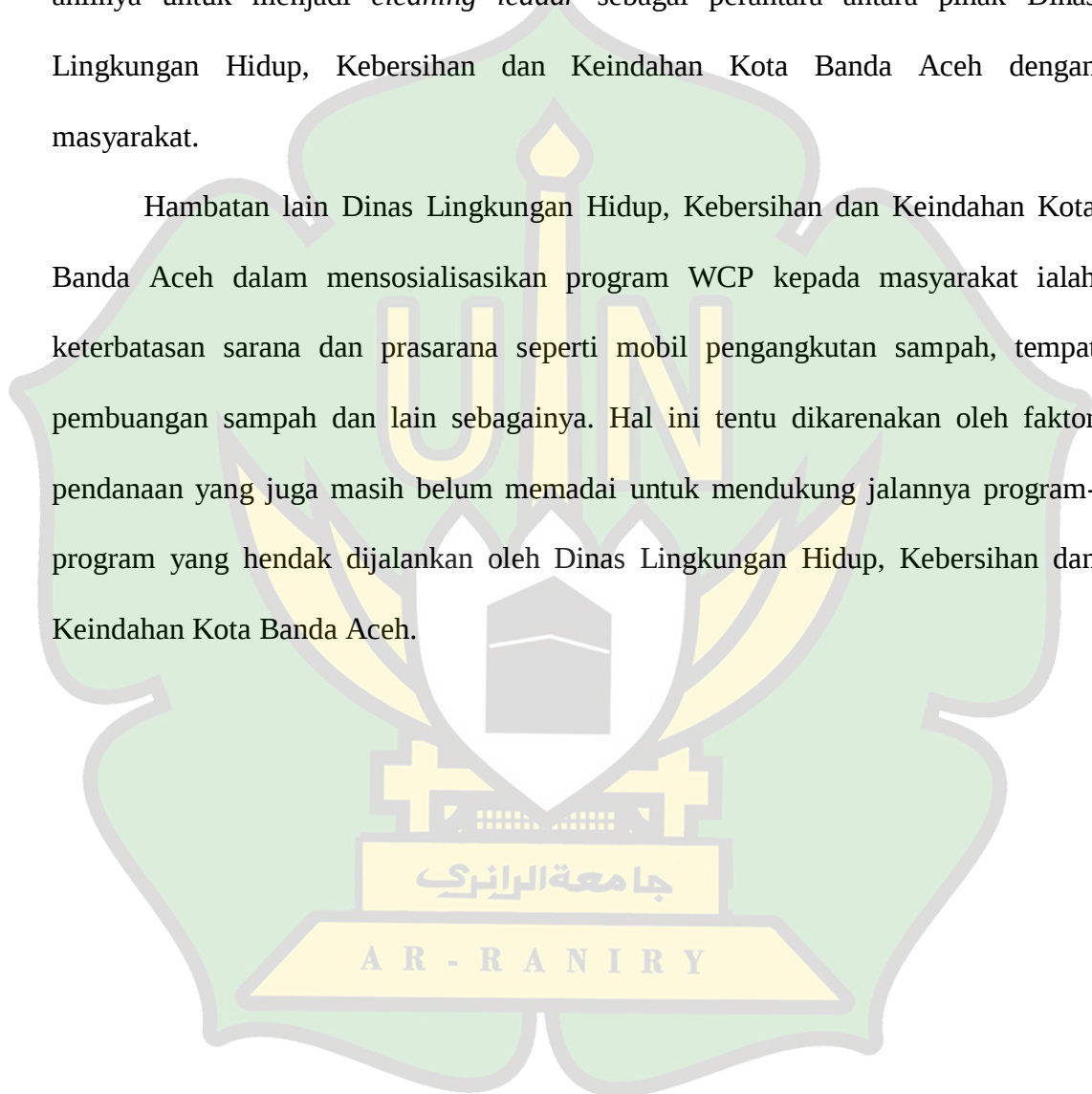
Para staf pegawai yang terdapat pada Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan sangat minim yang belatar belakang dari profesi komunikasi. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi kami dalam melakukan komunikasi edukasi kepada masyarakat. Sekalipun ada dilakukan komunikasi, namun bagi saya sebagai pimpinan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh masih belum efektif sebagai mana yang diinginkan.⁷⁷

Bertolak dari ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu faktor penghambat bagi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam melakukan komunikasi edukasi untuk penerapan program WCP bagi masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh ialah tingkat SDM karyawan yang bukan

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, pada Tanggal 18 November 2018

berlatar belakang profesi ilmu komunikasi, sehingga saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat sering terkendala. Oleh karena itu pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh meminta bantuan kepada ahlinya untuk menjadi *cleaning leadar* sebagai perantara antara pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dengan masyarakat.

Hambatan lain Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan program WCP kepada masyarakat ialah keterbatasan sarana dan prasarana seperti mobil pengangkutan sampah, tempat pembuangan sampah dan lain sebagainya. Hal ini tentu dikarenakan oleh faktor pendanaan yang juga masih belum memadai untuk mendukung jalannya program-program yang hendak dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu:

- 1) Strategi komunikasi edukasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* (WCP) bagi masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh adalah dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Komunikasi edukasi oleh DLHK3 Kota Banda Aceh diawali dengan melakukan pendekatan bagi aparatur gampong seperti geuchik, sekdes dan perkumpulan ibu-ibu rumah tangga. Tidak hanya itu komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* (WCP) oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan *Cleaning Leader* di setiap dusun yang ada di Gampong Alue Deah sebagai perantara antara DLHK3 Kota Banda Aceh dengan masyarakat. Dalam komunikasi edukasi ini pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyampaikan pesan pendidikan seperti mengurangi sampah, membuang sampah pada tempatnya, menyampaikan kegunaan jenis sampah untuk bisa didaur ulang kembali, sehingga menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh.
- 2) Kendala pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam melakukan komunikasi edukasi untuk program *Waste Collecting Point* (WCP) kepada masyarakat ialah keterbatasan tenaga ahli atau SDM dalam bidang komunikasi. Minimnya

kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang telah dibuat baik di tingkat gampong, kecamatan dan kabupaten Kota Banda Aceh. Kendala lain juga berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta pembiayaan yang belum memadai sesuai pelaksanaan program *Waste Collecting Point* (WCP).

B. Saran-Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka diajukan beberapa saran baik kepada pemerintah Kota Banda Aceh, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dan masyarakat Kota Banda Aceh, khususnya yang ada di Gampong Alue Deah Teungoh.

- 1) Bagi pemerintah Kota Banda Aceh, agar senantiasa memberikan dukungan baik sarana dan prasarana, pendanaan dan penegakan peraturan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan Kota Banda Aceh.
- 2) Bagi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, agar terus meningkatkan kualitas dan kuantitas para karyawannya dalam melakukan berbagai program yang dijalankan, khususnya karyawan yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dengan masyarakat. Sehingga apa yang dicita-citakan dapat terealisasi dengan optimal.
- 3) Bagi masyarakat, agar senantiasa memberikan dukungan penuh kepada Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dengan cara bekerjasama menjaga lingkungan hidup, kebersihan dan keindahan Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto. *Manajemen Penelitian Manajemen Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2017
- BPS: *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017*, Banda Aceh. 2017
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra aditya Bakti. 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy Orset. 1989
- Ghony, M. Junaidi., Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Encana. 2009
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. 2009
- Mustika. *Psikologi Pendidikan Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009
- Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan..* Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991
- Silsalahi, uber. *Metodologi penelitian sosial*, bandung: refika aditama, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2009

Suparni, Niniek. *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika. 1994

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009

Usman, Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009

Widjaja. *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004

Zuriah, Nurul. *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara. 2009

B. Skripsi

Fahmi, Ikhsanun, 2017. *Efektivitas Pesan Larangan Membuang Sampah Sembarangan Terhadap Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan (Studi Kasus Area Public Banda Aceh)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry. Banda Aceh.

C. Jurnal

Makmun, Rhodi. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Kabupaten Sukoharjo Dalam Mensosialisasikan Undang-Undang Perda Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah*. Jurnal. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017

Masnidar. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Dalam Menyebarkan Informasi Penanggulangan Sampah Pada Masyarakat Kota Banda Aceh*. Jurnal. Banda Aceh: Unsyiah. 2018

Widiarti, ika. *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. 2012

D. Website

<http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf>. diakses pada tanggal 12 juli 2018.

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada tanggal 4 November 2018

Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B.1092/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penerapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd. I., MA..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fatus, S. Ag., MA..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi

Nama : Itawarni
NIM/Jurusan : 140401079/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (Studi Tentang Penerapan Program Waste Collecting Point di Gampong Ahue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Februari 2018 M
3 Jumadil Akhir 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.


Kusmawati Hatta



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.4966/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2018

Banda Aceh, 19 Oktober 2018

Lamp :-

Hal : *Mohon Surat Rekomendasi Penelitian*

Kepada

Yth, Kepala Badan KESBANGPOL, LINMAS dan PB Kota Banda Aceh

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Itawarni / 140401079**

Semester/Jurusan : **IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Alamat sekarang : **Perumahan Bumi Permata Lamnyong**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di :

- Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh

dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul **"Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (Studi Tentang Penerapan Program Waste Collecting Point di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)"**. Sehubungan dengan maksud di atas kami mohon agar Bapak dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.



Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Yusri



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS LINGKUNGAN HIDUP,
KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA

Jalan Pocut Baren No. 30 Telp. (0651) 31217 Fax. (0651) 21019
 BANDA ACEH – 23122

SURAT KETERANGAN

No. 800/26 /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. T. Samsuar, **M.Si**
 NIP : 19660327 198603 1 003
 Pangkat/Gol.ruang: Pembina Utama Muda/ IV/c
 Jabatan : Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan
 dan Keindahan Kota Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Itawarni
 NIM : 140401079
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Ar Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh pada tanggal 14 sampai dengan 30 November 2018 dengan Judul Penelitian “Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (Studi Tentang Penerapan Program Waste Collecting Point di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)”.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 9 Januari 2019

Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan
 dan Keindahan Kota Banda Aceh



Drs. T. Samsuar, M.Si
 Pembina Utama Muda

NIP. 19660327 198603 1 003

INSTRUMEN WAWANCARA

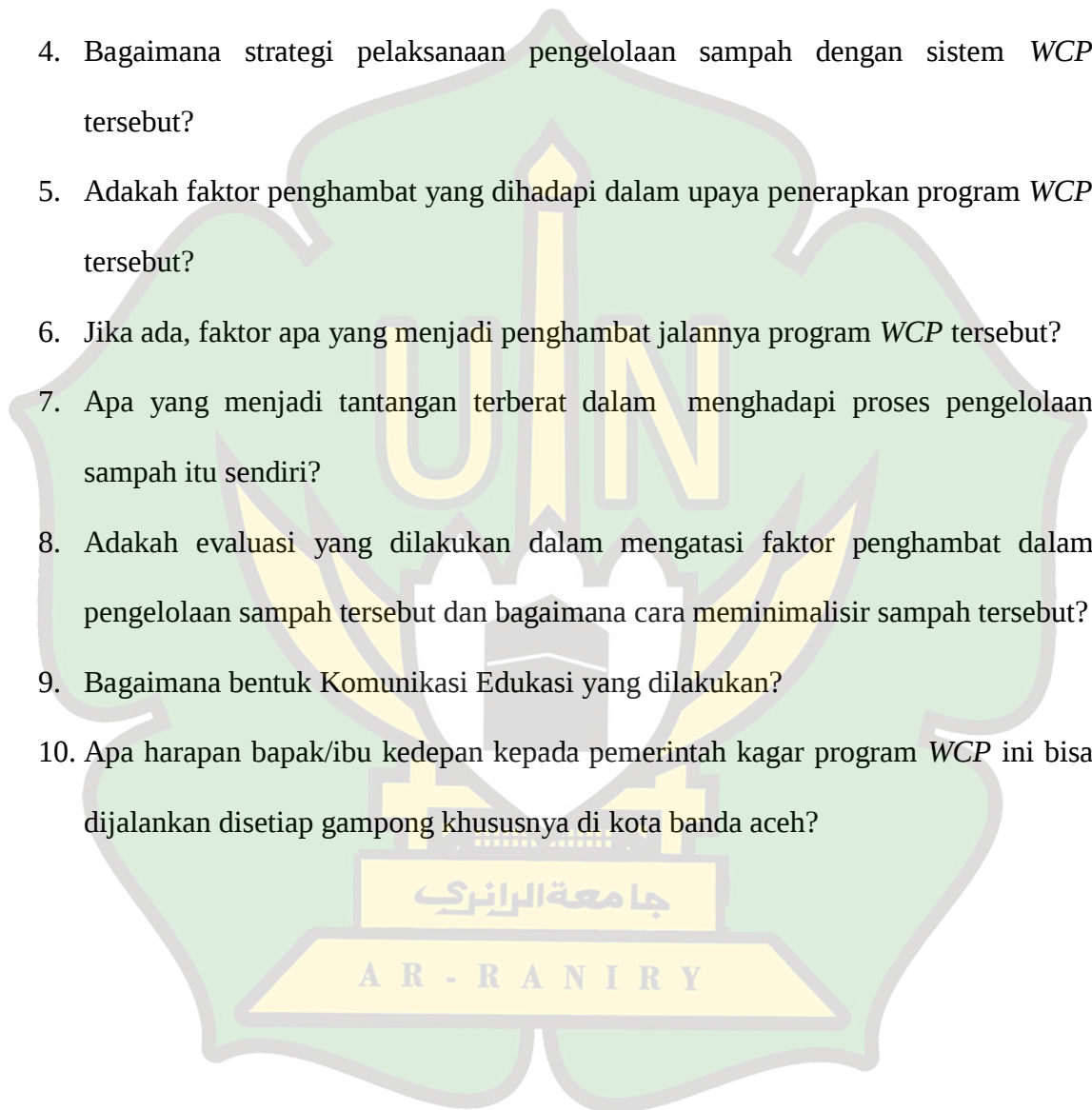
Pertanyaan:

A. Bagaimana bentuk strategi Komunikasi Edukasi yang dilakukan dalam penerapan program *waste collecting point* (WCP) tersebut.

1. Apa faktor utama yang mendorong terbentuknya program WCP ini ?
2. Mengapa program WCP ini sangat perlu untuk diterapkan?
3. Apa saja yang menjadi tugas pokok di bidang kebersihan?
4. Bagaimana strategi mensosialisasikan program WCP ini sehingga dapat diterima oleh masyarakat?
5. Apakah dengan adanya program WCP ini dapat mengurangi presentase jumlah sampah yang membludak di Kota Banda Aceh?
6. Bagaimana bentuk strategi komunikasi edukasi yang disampaikan kepada masyarakat dalam penerapan program WCP ini ?
7. Apa yang menjadi keuntungan utama bagi lembaga maupun masyarakat setelah diterapkannya program WCP ini ?
8. Apa alasan bapak/ibu memilih gampong Alue Deah Teungoh sebagai tempat penerapan program WCP ?
9. Sudah berapa lama program WCP ini diterapkan di gampong Alue Deah Teungoh?
10. Apakah penerapan program WCP di gampong tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan ?

B. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan proses Komunikasi Edukasi terhadap upaya penerapan program *waste collecting point* (WCP) tersebut.

1. Bagaiman cara mengatasi masyarakat yang belum terbiasa memilah sampah?
2. Kebijakan apa yang ibu lakukan agar masyarakat selalu terbiasa dengan memilah sampah?
3. Bagaimana proses mensosialisasikan kepada masyarakat agar sampah tersebut menjadi nilai jual ?
4. Bagaimana strategi pelaksanaan pengelolaan sampah dengan sistem WCP tersebut?
5. Adakah faktor penghambat yang dihadapi dalam upaya penerapkan program WCP tersebut?
6. Jika ada, faktor apa yang menjadi penghambat jalannya program WCP tersebut?
7. Apa yang menjadi tantangan terberat dalam menghadapi proses pengelolaan sampah itu sendiri?
8. Adakah evaluasi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam pengelolaan sampah tersebut dan bagaimana cara meminimalisir sampah tersebut?
9. Bagaimana bentuk Komunikasi Edukasi yang dilakukan?
10. Apa harapan bapak/ibu kedepan kepada pemerintah kagar program WCP ini bisa dijalankan disetiap gampong khususnya di kota banda aceh?



DOKUMENTASI



Gambar 1. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Cleaning Leader
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 2. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Cleaning Leader
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 3. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Kepala Bagian Program dan Pelaporan

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 4. Depo WCP yang Sedang Dibangun

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 5. Keadaan Sampah yang Sudah Dipilah Tetapi Belum Ada Depo WCP
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 6. Suasana Depo WCP yang Sudah Dibangun
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 7. Keadaan Sampah kaleng yang Sudah di pisah dan dimasukkan ke dalam Depo WCP

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 8. Keadaan Sampah botol yang Sudah di pisah dan dimasukkan ke dalam Depo WCP

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 9. Keadaan Sampah kemasan plastik yang Sudah di pisah dan dimasukkan ke dalam Depo WCP

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 10. Keadaan Sampah kertas yang Sudah di pisah dan dimasukkan ke dalam Depo WCP

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 11. Keadaan Sampah kaleng alumunium yang Sudah di pisah dan dimasukkan ke dalam Depo WCP
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 12. Keadaan Sampah Sisa Makanan yang Sudah di pilah dan sudah Dikomposkan untuk dijadikan pupuk
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 13. Keadaan Sampah Sisa Makanan yang Sudah di pilah dan sudah Dikomposkan untuk dijadikan pupuk

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 14. Suasana Tempat Pembuangan Sampah residu (sampah yang tidak dapat digunakan)

Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 15. Sampah masyarakat yang tidak mau memilah saat diantar ke Depo WCP
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 16. Suasana Taman Gampong Alu Deah Teungoh
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018



Gambar 16. Hasil sampah kemasan plastik yang di jadikan tas dan kotak pensil
Sumber: Koleksi Pribadi, 2018


 Pemerintah Kota Banda Aceh

MULAI TANGGAL 1 JANUARI 2019
AKAN DILAKUKAN PENINDAKAN TERHADAP PELANGGAR
QANUN KOTA BANDA ACEH NO.1 TAHUN 2017
TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH

Setiap orang atau Badan **DILARANG** :
 a. Membuang sampah tidak pada tempat yang telah tersedia termasuk sampah dari kendaraan;

BAGI YANG MELANGGAR AKAN DIKENAKAN SANKSI
PIDANA KURUNGAN PALING LAMA 1 (SATU) BULAN
ATAU DENDA MAKSIMUM SEBESAR Rp.10.000.000 (10 JUTA RUPIAH)

b. Membuang sampah spesifik ke TPA dan media lingkungan lainnya;
 c. Mendatangkan sampah dari luar kota tanpa izin;
 d. Membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah;
 e. Mencampur sampah spesifik dengan sampah rumah tangga atau sampah sejenis sampah rumah tangga dengan sampah spesifik mulai dari sumbernya hingga ke TPA; dan
 f. Memperjualbelikan kantong plastik dari jenis yang tidak ramah lingkungan

BAGI YANG MELANGGAR
AKAN DIKENAKAN SANKSI
PIDANA KURUNGAN
PALING LAMA 3 (TIGA)
BULAN ATAU DENDA
MAKSIMUM SEBESAR
Rp.50.000.000
(50 JUTA RUPIAH)

 @dlhk3_bna
  @DLHK3_bna
  @dlhk3bandaceh

Gambar 17. Qanun tentang Pengelolaan Sampah di Kota Banda Aceh
Sumber: Dinas Pemerintah Kota Banda Aceh, 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Itawarni
2. Tempat / Tgl. Lahir : Burni Bius /10 Agustus 1996
Kecamatan Silih Nara Kabupaten/ Kota Aceh Tengah
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401079 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Burni Bius Baru
 - a. Kecamatan : Silih Nara
 - b. Kabupaten : Aceh Tengah
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : itawarni08@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat 2002 Tahun Lulus 2008
10. MTs/SMP/Sederajat 2008 Tahun Lulus 2011
11. MA/SMA/Sederajat 2011 Tahun Lulus 2014
12. UIN Ar-Raniry 2014 Sampai Dengan Sekarang

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Ridwan
14. Nama Ibu : Tarmisah
15. Pekerjaan Orang Tua : Tani
16. Alamat Orang Tua : Burni Bius Baru
 - a. Kecamatan : Silih Nara
 - b. Kabupaten : Aceh Tengah
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 3 Januari 2019
Peneliti,

Itawarni